

62 TAHUN PTIK Menjawab Tuntutan Masyarakat

PERGURUAN Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) sudah menempuh perjalanan 62 tahun sejak pertama kali didirikan pada 1946. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, berbagai kebijakan strategis diterapkan, dalam rangka mewujudkan visi dan misi PTIK, yang antara lain menjadikannya sebagai lembaga yang berwibawa dan dibanggakan, yang mampu menyelenggarakan pendidikan, ilmu dan teknologi kepolisian, dalam rangka pelaksanaan fungsi dan pemuliaan profesi kepolisian bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Pencapaian visi tersebut menuntut pergeseran paradigma dan cara berpikir semua pihak terkait, terutama yang menyangkut orientasi pengembangan ilmu yang harus disinkronkan dengan tuntutan perubahan, dan model pendidikan yang menekankan pada proses pendalaman ilmu pengetahuan.

BHAKTI - DHARMA - WAKHADA

62 TAHUN PTIK

Menjawab Tuntutan Masyarakat

PERGURUAN Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) sudah menempuh perjalanan 62 tahun sejak pertama kali didirikan pada 1946. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, berbagai kebijakan strategis diterapkan, dalam rangka mewujudkan visi dan misi PTIK, yang antara lain menjadikannya sebagai lembaga yang berwibawa dan dibanggakan, yang mampu menyelenggarakan pendidikan, ilmu dan teknologi kepolisian, dalam rangka pelaksanaan fungsi dan pemuliaan profesi kepolisian bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Pencapaian visi tersebut menuntut pergeseran paradigma dan cara berpikir semua pihak terkait, terutama yang menyangkut orientasi pengembangan ilmu yang harus disinkronkan dengan tuntutan perubahan, dan model pendidikan yang menekankan pada proses pendalaman ilmu pengetahuan.

Gedung PTIK saat ini berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya bagian selatan, dalam kawasan Blok O Kebayoran Baru, bersebelahan dengan kawasan bisnis Blok M. Letaknya berada di antara empat alur, yaitu di Jalan Tirtayasa Raya No. 6, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ini merupakan lahan yang dihibahkan almarhum Prof. Djokosoetono, SH. Pendiri PTIK yang juga menjabat Dekan untuk periode 1954—1965.

Gubernur PTIK Irjen Polisi Suprpto dalam wawancara dengan JAGRATARA menuturkan, dalam rangka menjadikan PTIK sebagai lembaga pendidikan *center of excelent* memang masih sangat panjang dan berliku. Namun berbagai upaya maupun terobosan, paling tidak telah menunjukkan sebuah perubahan.

"Sebagai sebuah lembaga pendidikan

kepolisian berbasis kompetensi, PTIK terus bereksprimen mendesain bidang studi guna meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas kepolisian ke depan.", kata Suprpto. "PTIK juga berambisi untuk melakukan perubahan-perubahan di tubuh Polri."

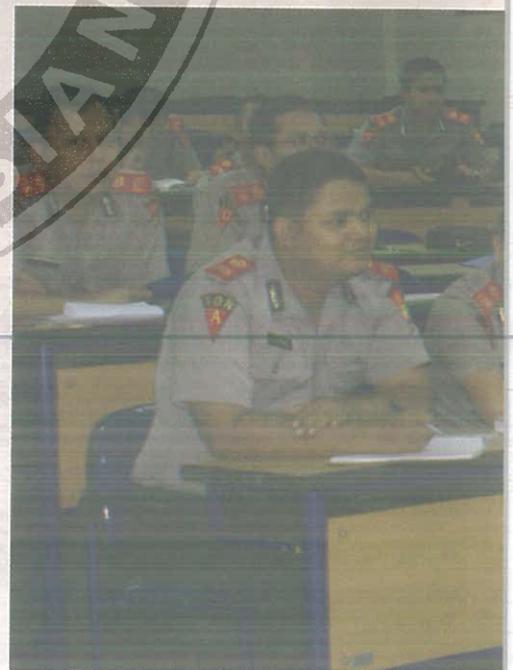
Menurutnya, PTIK tidak hanya menempera para mahasiswa sebagai *human investment*, tetapi juga menjadikannya sebagai *intellectual capital* yang akan membangun struktur positif dan kondusif. Dengan begitu, para mahasiswa, organisasi Polri, dan masyarakat sebagai *customer capital* akan terbangun dalam struktur yang positif dan kondusif.

PTIK dimulai dari sebuah proses belajar-mengajar mengenai ilmu kepolisian, dengan nama Akademi Polisi, yang pada sejak 1946 berada di Yogyakarta. Sejalan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, pada Januari 1950 Akademi Polisi dipindahkan ke Jakarta dan menempati Gedung Kamp Adek di jalan Tambak No. 2 Jakarta Pusat. Berdasarkan keputusan rapat gabungan antara Jawatan Kepolisian Negara, Dewan Kurator dan Dewan Guru Besar, maka sejak 1 September 1950 sebutan Akademi Polisi diganti menjadi Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, disingkat PTIK.

"Di PTIK berkembang dan diajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial dan psikologi. Melalui lembaga pendidikan ini, kita juga dibekali ilmu kepolisian yang sifatnya mengajarkan kita untuk berpikir pada strategi yang lebih besar," kata Kombes Pol Sigit Sudharmanto, Direskrim Khusus Polda Metro. "Selama dua tahun digembeleng di PTIK, saya merasakan kemampuan cara berpikir, bertindak dan memimpin jauh lebih baik dan maju."

Menurut Sigit Sudharmanto, pola dua tahun menjalani pendidikan strata menengah ini merupakan sebuah langkah maju yang patut kita banggakan. Satu hal penting lagi bahwa pada era sebelumnya kita sekolah untuk mendapat jabatan. Namun seiring dengan tuntutan masyarakat dan teknologi, disertai kebijakan-kebijakan pimpinan, PTIK juga harus memintakan polisi agar bertugas lebih baik di lapangan.

"Semua anggota kepolisian memiliki kesempatan masuk PTIK. Kalau pun ada yang belum atau terlambat, itu hanya menunggu waktu," kata Sigit Sudharmanto. "Hal ini tentu merupakan langkah positif dalam rangka mengikuti dan



menjawab tuntutan masyarakat. Mau tak mau proses masuk PTIK pun penting dan wajib. Terlebih tujuannya juga untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Polri, khususnya generasi muda lulusan Akpol untuk mengembangkan karir di jenjang berikutnya.

PTIK merupakan sebuah lembaga yang memberikan kontribusi teramat besar dalam rangka mengembangkan karir ke jenjang berikutnya. "Maka itu, kita pun harus menyadari dan sependapat bahwa PTIK merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dilalui oleh polisi guna menjawab tuntutan masyarakat yang semakin pintar dan kritis," kata Sigit Sudharmanto.

Kemajuan yang dicapai PTIK, dirasakan terutama oleh para alumni yang punya perbandingan bagaimana PTIK dulu dengan yang sekarang. "Sekarang PTIK sudah jauh lebih maju dibanding zaman saya dulu," kata Kombes Pol Taufik, Karo Pers Polda Metro Jaya. "Zaman saya dulu hanya terbatas pada ilmu manajemen kepolisian dan teknologi kepolisian. Sekarang perubahan yang diperhatikan terutama adalah dengan cepat merespon apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Yang jelas, hasil-hasil kajian dari PTIK sekarang sudah banyak yang diterapkan. Beda dengan zaman saya dulu, kebanyakan hanya teori."

Taufik menceritakan, saat dirinya di PTIK dulu cukup dengan fasilitas mesin ketik, sementara sekarang lengkap dengan internet. Dulu bahasa Inggris hanya sedikit, sekarang

bahasa pengantar semua pakai bahasa Inggris. PTIK sekarang sudah jauh lebih berkualitas."

Perjalanan PTIK pernah berada pada tonggak penting, ketika dipisah-pisahkannya proses pendidikan PTIK, sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang integrasi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Bagian Bakaloret PTIK dijadikan Akademi Angkatan Kepolisian (1966) yang berlokasi di Sekolah Kepolisian Negara (sebelumnya Sekolah Kepolisian Bagian Rendah dan sekarang menjadi Sekolah Calon Perwira atau Secapa) Sukabumi.

Pada tahun 1967 program integrasi penuh dilaksanakan dengan pembentukan Akademi ABRI (AKABRI) yang terdiri dari Akabri Umum (satu tahun) di Magelang dan Akabri bagian Kepolisian (tiga tahun) di Sukabumi. Pada tahun 2000 sejalan dengan pemisahan TNI dan Polri, Akabri Kepolisian dikembalikan kepada Polri dan menjadi Akademi Kepolisian atau Akpol.

Sehubungan dengan kebijakan tersebut pada tahun 1994 sampai 2001 PTIK pernah menyelenggarakan program Diploma III untuk menyiapkan tenaga perwira Polisi Wanita berpendidikan akademis.

Pada tahun 1980, PTIK pernah nyaris tamat, berkenaan dengan gagasan penghapusannya oleh pimpinan ABRI. Atas kegigihan Kapolri Jendral Polisi Prof. Dr. Awaloedin Djamin, MPA. (Dekan PTIK 1987-2002), keberadaan PTIK terselamatkan dengan ditem-

patkannya di bawah payung pembinaan Universitas Indonesia (UI) berdasarkan Keputusan Bersama Kapolri dengan Mendikbud pada 11 Agustus 1980.

Jabatan Dekan PTIK kemudian diisi dengan tenaga dari UI atas penunjukan Mendikbud, sedangkan jabatan Gubernur PTIK diisi oleh Polri. PTIK telah diakreditasi oleh Menteri Pendidikan Nasional dengan kategori B. Selanjutnya, untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 2/1989 tentang Pendidikan Nasional, berdasarkan Keputusan Presiden Indonesia Nomor 70 tahun 2002, tanpa mengubah statusnya sebagai Sekolah Tinggi, jabatan Dekan PTIK dihapuskan untuk selanjutnya Gubernur PTIK merangkap sebagai Ketua Sekolah Tinggi.

Mulai tahun 2002 langkah-langkah penataan dan pengembangan kembali PTIK terus dilanjutkan dan ditingkatkan, yang meliputi: Pengembangan Kurikulum, sejalan dengan proyek pengembangan kurikulum semua program pendidikan Perwira Polri (Secapa, Akpol, PPSS, Selapa, Sespim dan Sespati); penataan kurikulum PTIK masih terus dilakukan bersamaan dengan pembagian program kekhususan (konsentrasi) bidang Penegakan Hukum dan Pembinaan Keamanan, operasionalisasi kelas-kelas kecil dan pengembangan sistem dan metode pendidikan.

Selanjutnya adalah pengembangan sumber daya manusia, terutama perekrutan dosen tetap dari berbagai disiplin ilmu yang diarahkan untuk mendalami fenomena kepolisian dari

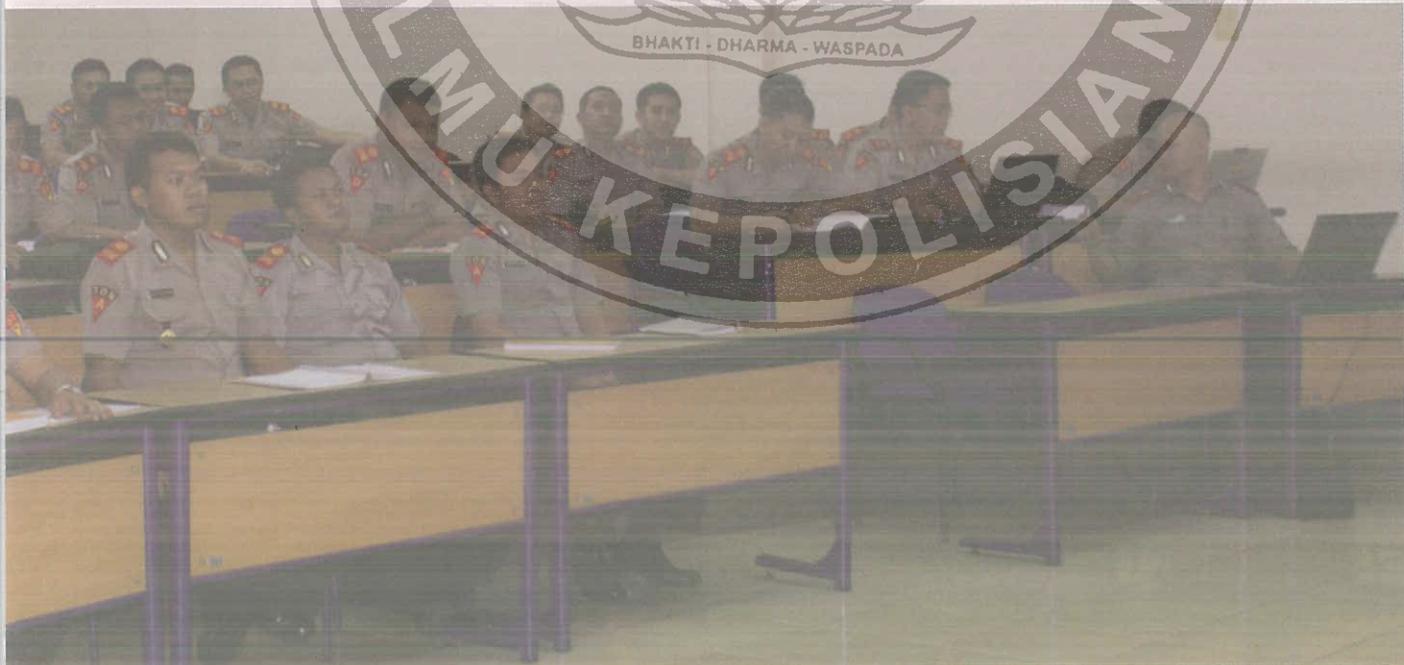


FOTO: EVA HARTINI

berbagai aspek keilmuan. Penataan berikutnya menyangkut pembangunan kembali (redevelopment) kampus yang meliputi semua fasilitas pendidikan dan penunjang beserta peralatan dan teknologi pendidikan.

Para mahasiswa PTIK menuturkan, suasana pendidikan di tempat itu sekarang ini memang lebih mengarah dan cenderung mengkritisi perkembangan yang ada di masyarakat. Iptu Hari Sonta Nasution, Ketua Angkatan 51, menceritakan kegiatan belajar mengajar di PTIK, bahwa pada trimester kedua ilmu yang dipelajari, mahasiswa akan dijuruskan yaitu program khusus mengenai Pembinaan Hukum dan Penegakan Hukum. Kegiatan belajar-mengajar terdiri dari kegiatan seminar dan pengabdian masyarakat yang nanti akan dipelajari pada pada trimester empat. Lama pendidikan yang ditempuh mahasiswa PTIK adalah 13 bulan.

Sebagai ketua Angkatan 51, yang baru menjabat 7 bulan, Hari Sonta Nasution menjelaskan tata cara pemilihan Ketua Senat. Ketua Senat dipilih dari satu angkatan, misalnya Angkatan 51, terdiri dari 10 angkatan lulusan Akpol dari 1992 sampai 2002. Dari seluruh angkatan itu mencalonkan teman-temannya yang dianggap layak sebagai ketua angkatan. Setelah mengajukan para calon ketua angkatan tersebut, masing-masing calon diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi dan misinya. Baru kemudian mereka dipilih melalui voting oleh satu angkatan. Mereka yang dipilih menjadi ketua angkatan dan senat adalah mahasiswa yang dapat membawa aspirasi dan visi teman-temannya.

Ketua Senat PMIK, M Iqbal juga ikut

menjelaskan, kegiatan mahasiswa PTIK berlangsung mulai dari pukul 5 pagi sampai pukul 8 malam. Setiap hari, mahasiswa PTIK diwajibkan mengikuti apel. Sedangkan pada hari Selasa dan Jumat ada kegiatan olahraga pagi, dan setiap hari Senin dan Rabu ada kegiatan bela diri pada trimester kedua.

"Para mahasiswa PTIK yang tinggal di flat biasanya menempati satu lantai yang terdiri dari enam kopel, satu kopel ada enam kamar dan satu kamar mandi," kata Hari Sonta Nasution. "Sekarang ini semua penghuni kamar sudah membaur, kecuali kamar untuk Polwan. Kamar untuk Polwan ada di bawah, satu lantai diisi dengan 36 kamar. Dalam satu gedung terdapat lima lantai, jadi semua ada 180 kamar."

Angkatan 50 PTIK ada 160 mahasiswa, sedangkan Angkatan 51 ada 120 mahasiswa. Di PTIK ada mata kuliah tertentu yang belajarnya harus keluar. Misalnya pelajaran pencegahan kejahatan. Untuk menunjang mata kuliah tersebut, mahasiswa PTIK mengadakan kunjungan ke LP Cipinang, Rutan Salemba dan Tangerang. Sedangkan untuk pelajaran politik mereka mengadakan kunjungan ke DPR untuk melihat sidang komisi.

Di PTIK juga ada program pembelajaran politik dan kemasyarakatan, yang nantinya akan di bentuk Tim Zemi. Kata 'Zemi' itu sendiri diambil dari bahasa Jepang yang artinya seminar kelas kecil. Yang dipelajari adalah keseluruhannya tentang politik dan kemasyarakatan, ada beberapa kali pertemuan, untuk mendalami tentang perpolisian masyarakat, ini diluar dari kegiatan mata kuliah yang resmi, jadi seperti pelajaran tambahan, ungkap Iqbal



Kegiatan mahasiswa PTIK lainnya adalah keolahragaan, yang antara lain dengan mengikuti beberapa turnamen dengan kampus-kampus lain. "Seperti baru-baru ini, PTIK telah mengikuti Trisakti Cup, yang diikuti oleh seluruh perguruan tinggi di seluruh Indonesia. PTIK juga mengirim perwakilannya untuk olahraga yudo, dan menang mendapatkan perunggu," kata Hari Sonta Nasution. "Kegiatan ini bagi Mahasiswa PTIK sangatlah bermanfaat karena dapat membuka jaringan komunikasi dengan perguruan-perguruan lain.

Iptu Indri Umar, Ketua Angkatan 52, yang baru sekitar sebulan lalu masuk PTIK, mengatakan, dari awal dirinya mengikuti kegiatan yang namanya manajemen training selama satu minggu. "Selama mengikuti pelajaran tersebut, mahasiswa diberikan pengetahuan tentang kepemimpinan, leadership," kata Indri Umar.

Setelah mengikuti manajemen training, mahasiswa PTIK digabung untuk mengikuti kegiatan lapangan, outbond itu juga masih tentang manajemen dan kebersamaan. Setelah acara outbond kembali ke PTIK, kegiatan



FOTO: EVA HARTINI



lain adalah penerimaan mahasiswa baru, sama seperti di perguruan tinggi lainnya, PTIK juga ada ospek pengenalan kampus PTIK. Dari kegiatan akademis, non akademis, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan lainnya.

Setelah mengikuti ospek, baru mengikuti kuliah trimester pertama, yang dipelajari adalah masih pelajaran umum, yaitu mata kuliah mata kuliah dasar selama 3 bulan, pada trimester kedua, baru ada penjurusan, PK, yaitu program kekhususan, yaitu gakkum dan binkam mulai dipilih dengan cara tes psikologi dan wawancara. Di trimester kedua, selain sudah dibagi program khusus binkam dan gakkum, ada pelajaran tambahan olahraga beladiri yaitu ji jitsu, karate dan yudo.

Selain itu pada trimester kedua ada juga pelajaran tambahan yaitu bahasa Inggris, dengan beberapa tingkatan seperti *basic*, *intermediate*, dan lain-lain. Itu juga sudah pada program khusus, di binkam dan gakkum.

Untuk trimester ketiga, pelajarannya sudah semakin sedikit dan sudah semakin khusus lagi. Untuk gakkum ada seminar gakkum, dan binkam juga ada seminar binkam.

Untuk trimester keempat, ada skripsi,

pengabdian masyarakat, yang mas, seperti KKL, setelah selesai baru penempatan kembali. Seperti angkatan 51 yang lulus nanti pada bulan Januari, akan mengikuti dies natalisnya pada Juni tahun depan.

"Selain kuliah seperti biasa, kita juga ada tes kesehatan, tes jasmani sama seperti di Akpol. Melihat perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, mahasiswa PTIK merasa masih perlu ada penambahan pelajaran lagi, juga lebih dikhususkan lagi, karena saat ini yang dipelajari masih dasar sekali," kata Indri Umar. "Yang perlu dipejajari saat ini adalah tentang IT atau Informasi Teknologi.

Menurut Indri Umar, selain IT mahasiswa di PTIK juga merasa masih perlu menambah pelajaran tentang studi banding dengan polisi-polisi maju yang ada di negara lain. Seperti polmas, kita hanya lihat setengah-setengah, padahal di Jepang sendiri polisi disana di bagi menjadi dua, yaitu polisi yang berpindah pindah dan menetap. Sedangkan di Indonesia sendiri, dinas kita selalu berpindah-pindah sehingga hasilnya kurang maksimal.

Untuk itu, menurutnya, perlu adanya studi

banding yang rutin dilakukan, sehingga bisa dilihat hasilnya. Apa yang sudah dilakukan oleh negara-negara maju. "Untuk polmas sendiri, kita memang melihat dari Jepang. Kemarin kita juga ada kunjungan dari polisi Jepang. Kegiatan kita memang ada seminar-seminar, yang membahas tentang polmas, karena titik beratnya adalah pada polmas. Sesuai kebijakan, pemberdayaan masyarakat untuk sadar hukum yang lebih ditekankan kepada masyarakat."

Sarana di PTIK, menurut Indri Umar, sudah baik, hanya saja belum maksimal, belum standar, idealnya belum, misalnya kalau di sini adalah sarana untuk diflat sudah ada internet, tetapi sering rusak, karena belum diperbaiki, untuk itu dalam menggunakan internet, mahasiswa PTIK masih sendiri, karena masih ada kerusakan.

Yang paling mendesak, menurutnya, adalah perbaikan adalah flat. Mungkin karena flat sudah lama dibangun, sehingga konstruksi yang ada sekarang sudah tidak maksimal lagi, flat seringkali mengalami kebocoran saat turun hujan. Dan kamar mandi yang ada di flat juga sudah sangat perlu diperbaiki, karena sudah kurang layak.

Sementara itu, Yolanda Sebayang yang menjadi Bendahara Angkatan 51, mengatakan setiap melakukan kegiatan, para mahasiswa selalu memerlukan dana dan dana itu berasal dari mahasiswa tersebut. "Jadi dari kita dan untuk kita," tuturnya. "Dana yang terkumpul dari mahasiswa, biasanya digunakan untuk keperluan perkuliahan."

AKP Tri Suryanti sebagai Sekretaris Angkatan 51 menuturkan, tugasnya adalah membuat surat-surat dan membuat laporan-laporan. Setiap kegiatan yang dilakukan angkatan, seperti seminar, kunjungan, pedang pora, dibuat laporannya untuk diserahkan kepada lembaga sebagai bukti bahwa mahasiswa telah melaksanakan tugasnya. "Saat ini kegiatan mahasiswa masih agak kosong, karena kemarin baru saja menerima mahasiswa baru," katanya.

Mahasiswa lainnya, AKP Sri Wahyuni yang saat ini menjadi Bendahara Pleton C, menyampaikan harapannya, hendaknya setiap tahun PTIK selalu selangkah lebih maju dari tahun sebelumnya. "Sarana dan prasarana yang sudah ada selama ini, yang kita rasa masih kurang baik, bisa kita tingkatkan lagi, dan yang belum ada, mungkin ada dukungan dari senior," katanya. "Ke depan mudah-mudahan makin banyak lagi fasilitas yang diberikan PTIK."

[tim jete]

KAMPANYE 'SANG GUBERNUR' DEMI SEBUAH PERUBAHAN

TAK terasa Kepolisian Republik Indonesia (Polri) telah memasuki usia 62 tahun. Tapi sejujurnya, Polri sendiri sesungguhnya baru menemukan momentum kelahirannya yang ideal sejak pemberlakuan Tap MPR No VI dan VII tahun 2000, yaitu Tentang Kemandirian Lembaga Kepolisian yang terpisah dari kompartirnya, TNI.

Artinya, secara psikologis lembaga kepolisian kita yang sesuai dengan pola pikir negara demokrasi baru lahir semenjak arus reformasi membahana dan kemudian menghancurkan bangunan sistem pemerintahan feodalistik Orde Baru. Kebijakan pemisahan yang harus dipahami sebagai ikhtiar terencana untuk meminimalisasi bahkan menghapus sama sekali watak dan kultur feodalisme yang telah mendarah daging dalam tubuh aparat kepolisian, bukan semata pemisahan prosedur kelembagaan yang kerap kali cenderung beraroma basa-basi.

Mimpi polisi yang berwatak santun (*civil police*); melayani dan mengayomi masyarakat tidak mungkin mewujudkan dalam kenyataan sepanjang watak feodalistik masih dipraktikkan dalam pelaksanaan tugas aparat kepolisian. Kultur aparat yang feodal selalu memandang masyarakat tak lebih dari objek, benda mati atau sekumpulan massa yang tidak tahu apa-apa. Dan, karenanya, masyarakat perlu dipaksa untuk patuh dan dipergunakan segala cara agar tidak bersikap kurang ajar kepada pemerintah. Kultur feodalistik semacam itu merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh aparat — termasuk polisi — sepanjang kekuasaan pemerintahan masa lalu, baik Orla maupun Orba.

Persoalan mendasar Polri sebagai institusi dengan fungsi melayani, mengayomi dan memberikan rasa aman kepada masyarakat justru terletak pada kentalnya tradisi feodalisme yang merupakan warisan penguasa kolonial dan terus dilanjutkan secara lebih ekstrem oleh pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan. Sehingga, tatkala pilihan bangsa Indonesia terhadap demokrasi sebagai sistem kenegaraan, maka suka atau tidak, seluruh perangkat institusi kelembagaan negara — termasuk Polri — perlu merevisi mental feodalistik aparatnya guna mendukung keberhasilan proyek demokratisasi ke arah yang lebih baik.

Nah, dalam konteks inilah terlihat betapa penting dan strategisnya peran PTIK sebagai garda depan Polri untuk melahirkan aparat ideal seperti yang diimpikan rakyat. Seperti yang berkali-kali ditegaskan Gubernur PTIK, **Irjen Pol Drs. Suprpto** saat ia diberi kepercayaan untuk memimpin lembaga pendidikan polisi ini.

"Misinya jelas, kita ingin mengubah paradigma buruk tentang polisi yang dulu. Polisi sekarang haruslah menjadi polisi yang berwatak sipil. Dan ini harus ditanamkan ke setiap siswa dari setiap strata pendidikan," katanya.

Lalu, apa yang sudah dihasilkan PTIK dalam 62 tahun perjalanannya? Inilah yang diungkap Irjen Pol Drs Suprpto berikut ini, dalam wawancaranya dengan *Jagratar*, pekan lalu.

UPAYA apa yang dilakukan untuk merevisi watak "feodalistik" menjadi civil police?

Mengubah watak sipil itu tentu harus dimulai dari model. Kita harus bisa jadi model, jadi contoh. Ada dua tombak yang bisa kita jalankan, yaitu contoh dan pembelajaran. Oleh karena itu yang patut kita tanamkan terus-menerus, selain karakterisasi atau internalisasi, ya nilai atau etika. Terutama etika Polri sebagai aktif dan ketika Polri sebagai pelayanan.

Nah, inilah yang selama ini lolos dan terlewat dari kita. Kemudian tentu ini berbeda dengan teori-teori pada manajemen bisnis yang lebih mengutamakan *customer service satisfaction* (kepuasan customer). Padahal sebenarnya, pada pelayanan publik itu yang di-

kejar bukan *customer service satisfaction*. Kenapa? Karena dalam pelayanan publik itu tidak akan pernah tercapai apa yang disebut *customer service satisfaction* karena tujuan dan filosofinya berbeda.

Manajemen bisnis filosofinya *customer service satisfaction*. Sedangkan pelayanan publik filosofinya adalah *public protection*. Sebagai contoh, permohonan pengajuan izin tempat usaha ke pemerintah daerah (Pemda). Izin itu dikeluarkan bukan untuk memuaskan pemohon, tapi proteksi terhadap lingkungan di mana tempat usaha itu didirikan. Makanya, dilahirkan persyaratan-persyaratan ketat untuk penerbitan izin tersebut sehingga tidak akan ada kepuasan. Kalau kepuasan pada pelayanan bisnis contohnya bebas masuk

hotel sepuas-puasnya tanpa persyaratan.

Berbeda dengan pelayanan *public protection*, yakni perlindungan kepada masyarakat. Contohnya pembuatan SIM. Kalau misalkan Djoko Susilo (Dirlantas Polda Metro Jaya, *Red*) dengan Condro Kirono (Dirlantas Polda Jawa Timur) memberikan kemudahan, itu bukan berarti memberikan kepuasan. Tetap SIM itu filosofinya adalah memberikan perlindungan terhadap pemakai jalan lain. Coba bayangkan apa yang terjadi kalau setiap orang bebas mendapatkan SIM? Bakal terjadi tabrakan sana-sini. Walaupun Djoko dan Condro memberikan kemudahan, itu hanya untuk perpanjangan SIM. Inilah yang disebut mumi pelayanan.

Tetapi kalau permohonan membuat SIM, polisi harus mendapatkan jaminan bahwa si pemohon sudah pantas punya SIM dan mampu mengendarai, tidak akan menabrak. Jadi yang terpenting pada pelayanan publik adalah harus ada etika atau sesuatu yang dapat dinilai. Kalau dapat dinilai dengan logika, itu berarti benar atau tidak benar. Estetika berarti indah atau tidak, tetapi kalau etika itu adalah baik dan buruk. Sementara kalau dari segi logika ekonomi, "menguntungkan" atau "diuntungkan".

Penanaman etika atau nilai-nilai itu konkritnya seperti apa?

Kita mengenal tiga proses pembelajaran terpenting. Pertama *learning how to learn*. Kita ajarkan bahwa dunia sudah berubah, lingkungan sudah berubah, maka mari kita berubah. Berubah seperti apa, itulah paradigma baru yang sekarang memosisikan polisi sebagai pelayanan masyarakat. Dan itu harus disadari betul-betul oleh para anggota kepolisian. Terus yang kedua *how to unlearn* yang artinya, masyarakat akan muak kalau polisi mencuri, korupsi, menyalahgunakan wewenang dan melakukan pungli. Untuk itulah polisi harus berubah dan inilah yang dinamakan *how to unlearn*. Ketiga, dinamakan *how to re-learn*. Ini dulu bagus tetapi sudah dilupakan orang, makanya mari kita ingatkan kembali. Contohnya banyak, dulu orang tua bilang, "Nak kalau mau jadi orang harus belajar

supaya pintar. Nah, seiring perjalanan waktu kita ingat kembali nasehat itu. Itu namanya *how to re learn*. Mlai-nilai ini juga seharusnya kita tanamkan."

Lalu model apa yang Bapak perankan?

Sebagai model, saya, dalam perilaku sehari-hari kepada staf harus menyampaikannya secara proses verbal atau lisan. Saya katakan kepada mereka "ubahlah watak itu". Contoh, saat ini dunia dan ideologi telah berubah. Sekarang ini seluruh dunia menuntut sebuah tata hidup baru, *the new way the third way*?????. Sesuatu yang harus kita pahami bersama. Yaitu sebuah dunia yang terbebas

dari pelanggaran HAM, kekerasan, terorisme, pencemaran lingkungan. Ini harus kita sadari dan yakinkan kepada para siswa. Saya bilang pada mereka "kalau tidak, kita akan dikucilkan oleh dunia."

Kapan ajakan "berubah" itu dilakukan?

Ya sejak seorang siswa masuk pendidikan ke PTIK. Begitu dia masuk langsung kita tanamkan bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh dunia ya yang seperti ini. Yang kita tanamkan di PTIK ini. Disini mereka mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran yang disebut *learning to know* atau

belajar mengetahui ilmu. *Learning to do* atau belajar berbuat. *Learning to be* atau belajar untuk menjadi diri pribadi sendiri. Kemudian seperti imbauan Unesco, yang mengajak *Learning life together*. Ajakan untuk hidup saling berdampingan dengan yang lainnya. Berkaitan dengan perubahan itu, di dalam negeri pun harus terjadi perubahan. Perubahan paradigma kekuasaan, baik dari segi *clean government* dan *good governance*.

Perubahan paradigma kekuasaan itu, misalnya dulu bupati adalah penguasa dan polisi itu amtenar, sekarang hanya pelayan. Nah, perubahan paradigma kekuasaan ini tentunya harus kita sadari. Terpenting lagi adalah mengenai perubahan sosial budaya, di mana telah terjadi pergeseran orientasi masyarakat yang ditandai dengan isu budaya global, HAM dan Iptek.

Bakal ada dua jawaban berbeda kalau isu itu kita pertanyakan pada masyarakat (orang tua) atau anak muda sekarang. Masyarakat (orang tua) kalau ditanya bagaimana keadaan sekarang dibanding dengan dahulu, pasti jawabannya "jauh lebih maju sekarang" karena orangtua kita orientasinya vertikal atau orientasinya dulu dan sekarang. Sementara anak muda sekarang akan menjawab, "keadaan sekarang lebih parah". Kenapa? Karena anak muda melihatnya dengan orientasi horizontal atau membandingkan kondisi Indonesia dengan negara lain.

Nah hal-hal seperti ini penting dan harus diketahui oleh jajaran kepolisian kita. Polri harus melihat dunia luar, melihat bagaimana polisi Amerika kok bisa seperti ini sedangkan polisi Indonesia kacau balau? Inilah kenyataan yang harus mereka pikirkan bahwa pada kenyataannya citra polisi masih kacau balau. Kita harus sadari itu karena bila tidak, kewenangan-kewenangan polisi akan dipereteli satu persatu. Contohnya, munculnya KUHAP baru yang mengatur ada koordinator kejaksaaan, hakim komisaris dan TNI AL resmi ditiapkan sebagai penyidik. Kemudian Revisi UU Lalulintas, SSB itu sedang diperjuangkan untuk direbut oleh LLAJR. Lantas di bidang Kelautan dan Kehutanan, Polri sudah tidak berwenang menyidik masalah kehutanan. UU Kepabeanan dan UU Perikanan sudah tidak dikoordinir lagi oleh Polri. Bahkan di RUU Kamnas Polri di bawah Depdagri dan ini masih sedang ramai dibicarakan. LAEFD sudah ada rencana pembentukan. Inilah semua akibatnya bila Polri belum mau berubah.

Bagaimana perubahan itu dilakukan?

Dalam sebuah teori, mengubah sesuatu itu melalui dua tahapan. Yaitu yang disebut pola peragaan (*learning proses*) dan pola pelakonan (reskristif atau askristif proses).



Learning proses artinya proses belajar. Jadi yang pertama, mengubah sesuatu itu melalui proses belajar atau belajar melalui pendidikan. Itulah yang disebut sistemik.

Kedua, reskristif atau askristif proses atau dengan pelakonan (skenario). Caranya dengan membuat atau membangun tradisi-tradisi organisasi. Itulah yang harus dilakukan oleh Polri ke depan, yaitu membangun tradisi-tradisi organisasi di lingkungan Polri. Membalikkan sikap militery menjadi sipil police memang memerlukan proses panjang, dan itulah yang harus terus dilakukan.

Rekayasa atau skenario seperti apa yang dijalankan?

Contohnya di PTIK, dimana sudah melakukan transparansi pendidikan, di antaranya dalam nilai. Tidak ada lagi mahasiswa melakukan pendekatan pada dosen agar nilainya bagus. Tak ada lagi budaya memperoleh nilai bagus dengan menempel dosen. Itu semua juga merupakan sebuah rekayasa organisasi kepolisian juga. Kemudian kita juga menjelaskan kepada para siswa supaya jangan coba-coba mendatangi dosen, itu tidak ada gunanya. Sebaliknya dosen juga kita ingatkan, Anda didatangi para siswa tidak ada gunanya. Tradisi organisasi ini kita buat supaya tercipta kehidupan yang lebih baik. Contoh lain bidang SDM Polri dalam penerimaan calon Bintara atau perwira Akpol itu juga sudah transparan. Bahkan sampai mendapat penghargaan dari Muri kan? Ini juga dalam rangka menciptakan tradisi-tradisi organisasi Polri yang lebih baik. Kemudian Kapolri mengatakan tidak boleh mengirim parcel kepada atasan dan melakukan *open house* pada hari-hari besar. Sowan kepada pimpinan supaya naik pangkat tidak perlu lagi. Inilah tradisi-tradisi yang diciptakan supaya mari kita mengabdikan diri kepada masyarakat.

Bagaimana PTIK menyampaikan tradisi-tradisi organisasi dimaksud?

Iya, yang paling penting dalam hal ini sebenarnya adalah kampanye. Mari kita kampanyekan perubahan tradisi-tradisi yang diciptakan para petinggi Polri tersebut secara terus-menerus. Saya sendiri kepada para siswa di PTIK selalu mengatakan, mari kita semua melakukan perubahan.

Kampanye ini terus kita gulirkan seperti bola salju. Dan ingat, kampanye itu sangat penting. Kesuksesan yang diraih pemerintah dalam rangka keluarga berencana (KB) itu karena kampanye. Kesuksesan kebangkitan Bangsa pada tahun 1908, itu juga karena kampanye. Sayangnya sekarang ini sudah tidak ada lagi kampanye. Pemerintah kita tidak kampanye, padahal mestinya kita harus kampanye dalam berbagai hal. Kampanye gaya hidup, pola hidup dan kampanye hidup sederhana. Di sini sudah saya lakukan kampanye gaya hidup. Selalu saya kampanyekan mari kita hidup sederhana. Saya selalu berteriak contoh saya, aku tidak akan mau memberikan contoh kepada orang lain. Contoh saya, aku tidak akan mau duduk di sini kalau aku ga bisa menjadi contoh. Contoh saya dari gaya hidup, pola hidup dan dalam berbagai hal. Tiap hari kampanye ini saya teriakkan di PTIK.

Apakah Bapak sudah menerapkan kampanye tersebut?

Lho.. memang harus seperti itu, harus memberikan contoh biar orang lain yang belum bisa mau mencontoh saya. Contoh, saya itu

makan siang dari dapur lho? Hati kecil sih.. berat rasanya, tapi itu harus saya lakukan selaku contoh bagi siswa-siswa PTIK. Bahkan saya tidak mau kalau ada yang beli makanan dari luar. Ini kampanye, contoh saya. Anak-anak di sini bahkan terheran-heran dan bertanya *kok gak berkenan pak?* Saya jawab, ini bukan soal berkenan atau tidak berkenan. Ini saya mau kasih contoh khususnya kepada para siswa di PTIK. Selain itu saya juga sampaikan kepada mereka alasan pribadi, saya kalau makan enak, saya akan lupa diri. Kan kalau makan tidak enak itu otomatis kita makannya juga jadi sedikit.

Apakah Bapak yakin contoh di atas bisa diterapkan?

Pasti bisa dan saya yakin itu. Sekali lagi saya katakan bahwa kampanye dalam banyak hal. Dengan catatan kampain seperti kebangkitan nasional itu dicanangkan jangan hanya slogan belaka, tapi harus diterapkan. Oleh karena itu di sini kampanye harus dimulai dari diri saya sendiri yang kemudian diikuti seluruh bawahan saya. Kalau mau *pake* kampanye SBY juga silahkan, seluruh bawahannya mengikutinya. Yang penting mari kita lakukan segala sesuatu perubahan itu melalui kampanye yang dimulai dari diri kita sendiri.

Sejauh ini bagaimana progres kampanye Bapak di PTIK?

Yah.., saya pikir banyak juga. Misalnya contoh kecil, gaya hidup anak-anak dengan mobil-mobil mewah seperti mobil Alford di parkir PTIK. Sekarang coba kita lihat, sudah tidak ada lagi mobil mewah. Saya hanya sampaikan kepada siswa-siswa, silahkan lihat mobil saya di rumah. Artinya, saya juga bisa membeli mobil yang lebih bagus, tapi saya juga memberikan contoh. Contoh, saya beli mobil kijang, tetapi saya juga tidak-tidak teriak-teriak supaya dilihat. Tidak, saya cuma mau memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Saya juga tahu ada sebagian yang berbisik-bisik mengatakan saya ini hanya mau mencari popularitas, oh...tidak? Ada yang bilang saya sok sederhana, tidak? Enggaklah, saya hanya sekadar memberikan contoh kepada mereka bagaimana pola hidup sederhana melalui teori model seperti disebutkan di atas.

Kalau kampanye dari segi filosofi hidup Sendiri?





Memang ini juga setiap hari selalu saya tanamkan kepada para siswa. Kemarin saya kebetulan melakukan diskusi dengan anak-anak di sini dan ternyata sangat bagus dan sangat menyentuh sekali. Saya katakan masa depan kita itu ibarat hidup di lorong. Kita tidak tahu apa yang ada di luar sana. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi pada diri kita pada satu jam mendatang? Tidak ada satupun orang tahu. Paling yang kita tahu bahwa di depan ada harapan. Di depan ada petunjuk Tuhan, itu saya. Selebihnya kita gelap persis ibarat hidup di lorong. Oleh karena itu jadikanlah hidup itu seperti jaring laba-laba. Garis-garis jaring laba-laba itu melintang-lintang dan memotong menimbulkan sudut-sudut yang sangat aneh dan lucu. Apakah anda itu sukses atau tidak? Tidak ditentukan oleh betapa bagusnyanya rencana anda, tapi bagaimana anda menghadapi, bereaksi, menyiasati peluang-peluang yang tidak pasti. Saya selalu ceramah dan tanamkan kepada anak-anak karena ini sangat bagus sekali.

Sejauh mana optimisme Bapak mengubah perilaku polisi ke depan?

Saya tidak pernah pesimis karena para pembawa risalah itu selalu diawali dengan kehancuran dan kerusakan umat. Tapi si pembawa risalah itu kemudian selalu berhasil membawa umatnya menuju ke arah kebaikan. Jadi seperti di jajaran kepolisian misalnya di Akpol. Meskipun cara pembentukan di Akpol selalu berbeda, tapi seseorang yang keluar dari Akpol pasti terjadi perubahan. Kemudian seseorang itu tidak selamanya akan sama dari kehidupan dahulu dengan sekarang, selalu akan ada perubahan. Maka itu saya selalu optimis, betapapun mutiara itu kotor kalau dicuci pasti bersinar kembali.

Lantas kompetensi PTIK?

Bicara mengenai kompetensi Kapolri telah

menekankan PTIK *centre of excelent* atau pusat keunggulan. Apa arti *centre of excelent* itu? Pada dasarnya *centre of excelent* adalah pusat rujukan terhadap acuan perkembangan ilmu yang berada pada lingkungannya. Jadi, kalau UI adalah *centre of excelent* maka UI itu menjadi rujukan semua fakultas. Lalu kalau PTIK diharapkan sebagai *centre of excelent* maka akan menjadi semua rujukan dari semua ilmu yang berada dalam lingkup kepolisian.

PTIK sebagai *centre of excelent*, lalu kira-kira rujukan seperti apa yang akan dibangun sebagai acuan?

Rujukan yang akan kita bangun sebagai mana tugas Polri yang kita bangun pertama adalah tugas dalam penegakan hukum. Kemudian yang kedua memelihara ketertiban keamanan masyarakat (Kamtibmas). Penegakan hukum itu ada tugas penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan dalam persidangan. Karena polisi di bidang penyidikan maka PTIK itu diharapkan akan menjadi rujukan penyidikan dari aspek yuridis dan aspek teknis pembuktian. Artinya ke depan PTIK akan menjadi pusat segala rujukan hukum kepolisian, terutama di bidang penyidikan. Karena itu sebentar lagi kita akan mengembangkan setidaknya empat bidang studi yang sudah disiapkan. Kesatu bidang studi hukum kepolisian, kedua Foresik kepolisian, ketiga administrasi kepolisian dan keempat security kepolisian.

Bisa dijabarkan latar belakang dibentuknya keempat bidang studi tersebut?

Nah, hukum kepolisian saat ini dirasakan terlalu general. Semua lulusan PTIK, baik saya dan pak Roni itu dianggap terlalu general. Ke depan, keberadaan ilmu kepolisian kita mengharapakan tidak general, tetapi harus mengembangkan spesialisasi. Ini nanti akan kita kembangkan melalui bidang studi yang

akan dibangun. Hukum kepolisian misalnya, kita harapkan mempelajari hukum saja, sehingga dia (siswa) pakar di bidang hukum. Bidang hukum kepolisian dipelajari hukum pidana, hukum acara, hukum lingkungan, hukum ekonomi, hukum moneter, hukum perikatan, hukum perjanjian dan sebagainya yang terkait dengan kepolisian dan penyidikan. Secara otomatis tentu ini ada kaitannya dengan dosen, maka itu kita akan cari nanti dosen-dosen yang memang pakar di bidang hukum. Kemudian ilmu forensik juga kita harapkan orang yang masuk ke sini para jago-jago forensik dan dia bisa berkecimpung di laboratorium Forensik Mabes Polri. Dengan demikian lulusan forensik ini diharapkan akan menjadi ahli forensik yang cakap dan handal. Administrasi kepolisian juga akan disefesikasi lagi. Semua bidang ilmu manajemen dipelajari di sini. Kemudian security juga nanti akan mempelajari khusus pengetahuan berbagai skuriti, sehingga dia memang betul-betul ahli di bidang itu. Tujuan pengembangan bidang studi ini dilakukan untuk menjawab regenerasi dimaksud. Bila ini terwujud maka PTIK akan menjadi pusat unggulan segala bidang ilmu terlengkap karena di luar tidak ada. Misalnya ilmu security, itu kan tidak ada di UI.

Sudah sejauh mana persiapan yang dilakukan guna mewujudkan PTIK center of excellent?

Terkait persiapan maupun langkah-langkah menuju PTIK sebagai *center of excellent*, saat ini kita sedang mempersiapkan proposal untuk diserahkan ke Kapolri. Kita mengajukan PTIK akan mendidik S1 penuh mulai dari semester satu sampai semester sepuluh. Dengan begitu yang masuk ke PTIK tidak melulu lulusan Akpol seperti sekarang. Hal ini juga terkait dengan kebijakan yang dicanangkan Kapolri bahwa para lulusan terbaik Bintara diberikan kesempatan untuk kuliah di perguruan tinggi umum. Nah, nanti saya akan minta kepada Kapolri supaya sebagian silahkan di perguruan tinggi umum, tapi sebagian lagi masuk ke PTIK.

Bisa disebutkan pembentukan yang membedakan PTIK dengan lembaga pendidikan Polri lainnya.

Ya..., tentu ada perbedaan. Di sini kita diberikan keleluasaan untuk membentuk sikap. Kemudian pembentukan di sini juga tentunya berbeda dengan di Akpol. Dari dulu di Akpol itu tradisi penekanan sangat kuat sehingga warnanya masih ada terjadi insiden-insiden kecil seperti pemukulan. Nah, kalau di PTIK justru kita mengajak mereka untuk masuk ke dalam suasana akademis atau suasana sipil. Sehingga tradisi-tradisi yang kita bangun di sini juga tradisi sipil. Contoh, ospek saja cuma di-

siram pake air kembang saja. Kemudian latihannya juga *out bound?*, SQ dan ESQ. Dari latihan seperti kita bisa lihat ada kerja sama tim.

Terlepas dari penekanan perubahan sikap, bagaimana dengan keterlibatan PTIK terhadap masyarakat luar?

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan sebuah sistem. Di mana di dalam sistem itu ada input, proses, output dan ada outcome. Sebenarnya peranan PTIK itu baru terlihat pada wilayah output dan outcome. Setelah dia mengabdikan apakah ada perubahan atau tidak sebelum masuk Akpol dan PTIK. Kita juga memang pernah mengadakan semacam validasi pendidikan. Namun ke depan, saya akan merencanakan lagi bekerja sama dengan universitas umum untuk melakukan validasi pendidikan. Bagaimana kompetensi anak-anak dengan modal lulus Akpol saja dengan dia setelah lulus PTIK? Apakah ada perubahan atau tidak? Saya yakin pasti ada perubahan. Sebenarnya ini yang kita sebutkan sebagai sumbangan PTIK kepada masyarakat karena kita terkait dengan sistem. Tetapi secara dialog, secara langsung kita juga ada yang disebut sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Bentuk Pengabdian PTIK kepada Masyarakat?

Pengabdian kepada masyarakat itu pasti ada. Karena tridharma perguruan tinggi itu ada proses pembelajaran, penelitian dan ada pengabdian kepada masyarakat. Hanya saja pengabdian itu dilakukan dalam bentuk dialog-dialog masyarakat dan penyuluhan. Sebanyak 150 siswa PTIK itu kita sebar ke seluruh pelosok-pelosok Indonesia melalui pergantian tentunya. Kemudian secara kelompok dipecah menjadi lima sampai dua orang untuk melakukan ceramah-ceramah di Desa, Kampung dan sekolah-sekolah serta di Karangtaruna dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Penyuluhan yang kita lakukan juga banyak. Diantaranya terkait dengan narkoba, Polmas, KDRT dan segala macam bentuk isu-isu yang berkembang. Di sini yang melakukan penelitian itu tidak hanya mahasiswa, tapi dosen juga melakukan penelitian. Kemudian yang diteliti para mahasiswa juga bermacam-macam.

Bisa dijelaskan salah satu penelitian PTIK yang bersentuhan dengan masyarakat?

Penelitian yang bersentuhan langsung dengan masyarakat antara lain Polmas. PTIK

ini kan pusat studi bagaimana mendesain Polmas. Bagaimana harusnya polisi itu menjalankan tugas Polmas di tengah-tengah masyarakat. Bagaimana dengan yang disebut Kemitraan. Ini semua sudah ada dan kita memang mengharapkan yang praktis-praktis saja. *Re engineering* itu ada yang lebih kongkrit mudah diubah. Ada yang kurang kongkrit dan sulit diubah. Nah, kita banyak bergerak di bidang ini. Karena kalau yang kongkrit dan mudah diubah itu misalnya, dulu seperti program Abri Masuk Desa (AMD). Mereka menyatu dengan warga melakukan kerja bakti. Tapi, ini sifatnya biasanya tidak permanen. Sedangkan yang kongkrit dan sulit diubah di sini justru agak permanen. Karena ternyata yang lebih kongkrit di sini itu adalah struktur organisasi. Termasuk teknologi, barang-barang, membuat siskamling-siskamling dan gardu-gardu. Soal ini gampang sekali. Yang paling susah itu adalah membangun sistem-sistem. Lapisan infrastruktur ini yang lebih berat lagi. Nah, kita sebenarnya ada di infrastruktur masyarakat, termasuk sistem, metode dan nilai-nilai ini yang kita bangun. Makanya dalam bentuk yang tidak nyata seperti proses perubahan mental, perubahan sikap. Artinya, yang kita bangun tidak bersifat fisik. [tim jete]



DIR RESKRIM POLDA KALIMANTAN TIMUR
BESERTA SELURUH JAJARAN DAN BHAYANGKARI

MENGHARUKAN
BHAKTI • DHARMA • WASPADA

Selamat & Sukses

DIES NATALIS PTIK KE-62

WISUDA SARJANA ILMU KEPOLISIAN ANGGKATAN 48 & 49 TA. 2008

17 JUNI 2008

DIR RESKRIM POLDA KALIMANTAN TIMUR
KOMBES POL Drs ARIEF WICAKSONO SUDIUTOMO